

KAJIAN EKOTEOLOGI TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN DI KOTA RANTEPAO BERDASARKAN KEJADIAN 1:28 SERTA KAITANNYA DENGAN FALSAFAH TALLU LOLONA

Dzulkifli Sanjani *1

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
dzulkiflisanjani1012@gmail.com

Megayanty Yoland. S

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
megayoland@gmail.com

Robiyanto Sultra M

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Robiyantosultram28@gmail.com

Abstract

This study aims to read the behavior of the Toraja people in the perspective of Genesis 1:28 in environmental care and to find out the causes of the lack of awareness of the Toraja people in treating the environment in the city of Rantepao. This paper aims to show the relationship between humans and nature in building a contextual ecotheology of Toraja society. This study uses a descriptive qualitative approach. The informants in this study are the people who live in Rantepao. In this study it was found that the lack of public awareness in protecting the environment was caused by a misunderstanding in reading the text of Genesis 1:28, and the waning of the philosophical values of tallu lolona in the Toraja community. Environmental damage, which is commonly known as the ecological crisis, is a problem that cannot be left unattended because the continuous occurrence of ecological crises in the world can have a very serious impact on the balance and sustainability of living beings life. In the culture of the Toraja people, the philosophy of tallu lolona is an illustration of how the Toraja people have a harmonious relationship between humans and other God's creation, namely the philosophy of tallu lolona describing the life of the Toraja people who view God's creation equally.

Keywords: Ecotheology, humans, nature, tallu lolona, Toraja

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membaca perilaku masyarakat Toraja dalam perspektif Kejadian 1:28 dalam pemeliharaan lingkungan serta mengetahui penyebab kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat Toraja dalam memperlakukan lingkungan yang ada di kota Rantepao. Tulisan ini bertujuan untuk memperlihatkan relasi antara manusia dengan alam dalam membangun ekoteologi kontekstual masyarakat Toraja. Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ini yakni masyarakat yang berada di Rantepao. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat dalam memelihara lingkungan

¹ Korespondensi Penulis.

diakibatkan oleh kesalapahaman dalam membaca teks Kejadian 1 : 28, serta telah memudarnya nilai-nilai falsafah tallu lolona dalam masyarakat Toraja. Kerusakan lingkungan yang biasa disebut krisis ekologi merupakan permasalahan yang tidak dapat dibiarkan dengan begitu saja sebab terjadinya krisis ekologi didunia secara terus menerus dapat menyebabkan dampak yang sangat serius bagi keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan mahluk hidup. Dalam budaya masyarakat Toraja, filosofi tallu lolona merupakan sebuah gambaran bagaimana masyarakat Toraja memiliki relasi yang harmonis antara manusia dengan ciptaan Tuhan lainnya, yakni falsafah tallu lolona menggambarkan kehidupan masyarakat Toraja yang memandang ciptaan Tuhan secara sama.

Kata kunci: Ekoteologi, manusia, alam, tallu lolona, Toraja.

PENDAHULUAN

Bericara tentang ekoteologi, maka tentu saja yang menjadi inti dari pembahasannya ialah teologi lingkungan hidup. Alam semesta dapat diibaratkan sebagai sebuah buku suci tulisan Tuhan yang menakjubkan. Kondisi dunia saat ini semakin menghawatirkan, yakni kepadatan penduduk yang terus bertambah tidak dapat dipungkiri sebagai salah satu penyebab kerusakan lingkungan. Terdapat berbagai fakta yang menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan atau yang biasa dikenal dengan krisis ekologis saat ini sedang berada pada puncaknya dan tentu saja jika hal ini dibiarkan dapat menimbulkan dampak yang sangat serius bagi kehidupan. Kerusakan lingkungan di Indonesia, tidak hanya terjadi di ibu kota saja atau dikota-kota besar lainnya, tetapi kini daerah-daerah yang berada jauh dari perkotaan pun juga sudah mengalami krisis ekologi, salah satunya di daerah Toraja khususnya daerah kabupaten Toraja Utara tepatnya di Rantepao.

Krisis ekologi yang terjadi secara umum disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Namun, pada realitanya kerusakan lingkungan terjadi lebih besar akibat ulah manusia dibanding kerusakan akibat faktor alam itu sendiri. Hal ini didasari oleh aktivitas atau perbuatan manusia yang tidak peduli terhadap lingkungan dan bersikap tak acuh pada kelestarian alam.

Krisis ekologi yang terjadi saat ini menjadikan bumi semakin rusak dikarenakan pencemaran dan kerusakan alam diberbagai daerah di dunia, tanpa terkecuali di Indonesia khususnya dikota Rantepao (Sulawesi Selatan). Kerusakan lingkungan mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem yang disebabkan oleh perbuatan okum-oknum yang tidak bertanggung jawab dan seakan-akan menganggap sepele permasalahan krisis ekologi hanya karena kepentingan pribadi tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan bagi diri sendiri dan ciptaan lainnya. Pada realitanya, **secara tisak sadar bahkan manusia suadah tidak mempedulikan lahi tentang kelestarian alam dengan melupakan bahwa lingkungan alam adalah salah satu sumber kehidupan bagi mereka** dan ketidakramahan manusia terhadap alam tentu saja berdampak pada diri manusia bahkan ciptaan lain pun akan terancam.

Dalam realita saat ini, krisis ekologi mampu menyerang setiap mahluk hidup dari berbagai arah. Adanya skala serta kompleksitas konflik dan kerumitan pemecahan-pemecahan dalam jangka cukup panjang yang diketengahkan oleh media kepada kita “manusia” tengah menjadi makin sulit. Keadaan yang seperti saat ini membuat manusia untuk mencari solusi dari labirin kemerosotan kualitas lingkungan hidup yang terus berjalan dan semakin marak munculnya berbagai pandangan baik dari agama dan

filsafat yang kemudian menjadi tugas penting dalam menemukan jalan keluar dari permasalahan relasi antara manusia dan bumi (Merry Evelyn Tucker & John A. Grim, 2013).

Berdasarkan pengamatan awal penulis, kerusakan lingkungan yang terjadi di Toraja khususnya di Rantepao, disebabkan oleh jumlah penduduk yang semakin padat serta kurangnya kesadaran penduduk setempat untuk menjaga alam. Kota Rantepao yang dulunya dikenal sebagai kota wisata yang identik dengan kesejukan, asri, sejuk dan nyaman kini berubah sejak krisis ekologi di Kota Rantepao makin marak terjadi. Kerusakan lingkungan di daerah Rantepao kini nampak jelas, hal tersebut dapat dilihat melalui pemandangan air sungai sa'dan yang tidak lagi jernih dan beberapa bulan yang lalu kondisi wisata religi "Patung Salib" di Singki' sempat disorot khalayak ramai dikarenakan keadannya yang sangat memprihatinkan, yakni adanya pencemaran dan kerusakan lingkungan di tempat tersebut. Krisis ekologi yang dewasa ini marak terjadi yang disebabkan oleh ulah manusia seharusnya tidak terjadi lagi khususnya di Toraja, sebab ketika kita melihat budaya masyarakat Toraja yang memiliki harmonisasi antara manusia dengan alam sangat tinggi dan ketika dikaitkan dengan Kekristenan, Allah memberikan perintah khususnya dalam Kejadian 1:28, yakni berkuasa atas ciptaan yang lain. Berkuasa yang dimaksudkan dalam ayat ini merujuk pada Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengelolanya dengan bertanggung jawab, Allah mempercayakan mandate tersebut kepada manusia dan memberikan kebebasan untuk mengusahakan hidupnya dalam keadaan yang baik adanya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Yohanis Krismantyo Susanta, dalam artikelnya yang berjudul "Penciptaan dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi dalam Konteks Krisis Ekologi", bahwa manusia hidup dari alam dan juga bukanlah hal yang berlebihan jika dikatakan bahwa alam tidak membutuhkan manusia sebab tanpa manusia, alam dapat hidup dan bertumbuh dengan sendirinya menurut hukum alam itu sendiri, kemudian dalam pandangan *Nature Centered Approach* menyatakan bahwa bumi dan segala isinya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan sehingga dalam pemahaman ini krisis ekologi yang terjadi pada dasarnya merupakan kerusakan diri manusia sendiri (Yohanes Krismantyo Susanta, 2020). Oleh karena itu, tulisan ini hendak mengembangkan serta mengangkat kembali persoalan ekologis dari sudut pandang teologi Kristen serta falsafah *Tallu Lolona* dalam menyikapi krisis ekologi yang semakin meningkat di Toraja khususnya di kota Rantepao.

Namun, realita yang terjadi sekarang ini ialah hubungan manusia yang dulunya sangat harmonis dengan alam dikalangan masyarakat Toraja sudah mulai memudar bahkan perhatian terhadap alam pun tidak lagi diindahkan. Mayoritas masyarakat di Kota Rantepao adalah Kristen, namun adanya krisis ekologi yang makin marak terjadi saat ini menjadi suatu kemungkinan bahwa mulai berkurangnya pemahaman tugas dan tanggung jawab sebagaimana yang telah dimandatkan kepada mereka sebagai ciptaan Tuhan yang mulia. Kepedulian terhadap lingkungan adalah wujud nyata dalam memenuhi mandate Allah atas ciptaan lain dan berarti turut dalam melestarikan alam dengan baik.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kurangnya perhatian masyarakat terhadap kerusakan lingkungan di kota Rantepao serta berupaya untuk memberikan pemahaman teologi kontekstual yang bersumber dari kondisi saat ini dengan kearifan local masyarakat Toraja khususnya dalam falsafah *Tallu Lolona* sehingga diharapkan dapat menjadi kontribusi terhadap pergulatan manusia saat ini khususnya dalam menanggapi krisis ekologi. Adapaun model teologi kontekstual yang digunakan

dalam dalam tulisan ini, yaitu menggunakan model praksis. Penulis memilih model praksis karena model ini menyangkut pada pemindaian makna dan memberi sumbangsi kepada rangkaian perubahan sosial serta memberi ruang yang luas bagi pengungkapan budaya atas iman dan pengungkapan iman dari perspektif lokasi sosial (Stephen B. Bevans, 2002).

METODE PENELITIAN

Metodologi berasal dari kata *metode* yang dapat diartikan sebagai langkah dan cara yang tepat dalam melakukan sesuatu, dan *logos* yang diartikan sebagai ilmu atau pengetahuan sedangkan peneletian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dalam mencari, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya (Sugiyono, 2011).

Ditinjau dari rancangan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis metodologi dengan pendekatan kualitatif ialah metode penelitian yang didasarkan pada pandangan postpositivisme, dimana peneliti menjadi instrument utama dalam mendapatkan data yang diperlukan dan analisis datanya bersifat induktif. Penelitian ini hendak memberikan suatu pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi, maka dengan demikian penelitian ini digolongkan kedalam metode penelitian yang bersifat deskripsi dan jika dilihat dari jenis keilmuan, maka penelitian ini tergolong dalam penelitian teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berteologi dalam konteks krisis ekologi

Ekoteologi merupakan salah satu bagian dari ilmu etika sosial Kristen. Melalui ekoteologi mampu memberikan pemahaman Kristen mengenai alam semesta dan penciptaan, khususnya tanggung jawab setiap orang Kristen terhadap lingkungan hidup. Ekoteologi juga disebut sebagai "Teologi Lingkungan Hidup". Berteologi dalam konteks krisis ekologi dapat diartikan sebagai berteologi terhadap ancaman yang tengah dihadapi lingkungan hidup yang telah rusak dan terancam binasa oleh ulah manusia. Krisis ekologi merupakan lingkungan rusak disebabkan oleh faktor bencana alam itu sendiri dan faktor ulah manusia yang tidak bahwa yang mereka lakukan dapat mengakibatkan terancamnya pada sebuah kehancuran dan keberlangsungan kehidupan.

Berteologi dalam konteks krisis ekologi atau kerusakan lingkungan adalah sebuah usaha dalam merefleksikan teologi dalam konteks kondisi lingkungan hidup yang semakin marak mengalami penurunan. Seperti yang diketahui bahwa teologi di masa lalu lebih berpusat pada kajian terhadap relasi antara Allah dengan manusia dan adanya kehadiran ekoteologi memang bukanlah suatu jenis teologi yang lahir dengan begitu saja tanpa adanya kajian-kajian terhadap teologi ekologi. Kehadiran ekoteologi dapat dilihat ketika bumi yang didiami oleh manusia mengalami kerusakan yang dapat menuju pada kehancuran serta keberlangsungan kehidupan setiap makhluk hidup. Khususnya di Indonesia, terdapat tiga aspek penting yang menjadi tolakukur dalam berteologi ekologi, yaitu faktor-faktor penyebab kerusakan lingkungan hidup di Indonesia tanpa terkecuali di kota Rantepao adalah pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan pada kehancuran alam dikarenakan adanya eksloitasi sumber daya alam. Aspek kedua ialah kehadiran tema dan topik teologi yang menjadi acuan teologi ekologi, yaitu tema-tema utama

teologi biblis: teologi penciptaan, teologi perjanjian, teologi penebusan dan teologi eskatologi serta peran khusus manusia dalam alam atau teologi antropologi (Borrong, 20023). Aspek ketiga ialah pendekatan teologi ekologi (antoposentrik, ekosentrik dan teosentrik).

Leonardo Boff adalah salah satu teolog yang memiliki pandangan yang menonjol mengenai teologi ekologi, ia mengangkat tema keadilan ekologis sebagai tema kajian teologi ekologi. Menurut Leonardo Boff, umat manusia berkewajiban mewujudkan keadilan kepada bumi. Keadilan ekologis menawarkan suatu sikap baru manusia terhadap bumi sikap kebaikan dan saling memiliki, sambil memperbaiki ketidakadilan yang dilakukan melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap bumi. Boff beranggapan bahwa bumi menjadi rusak dan hancur oleh perlakuan tidak adil dari kapitalisme yang bersikap agresif dan eksploratif terhadap bumi dengan pendekatan pembangunan dengan model konsumeristik (Boff, Leonardo, 1995). Krisis ekologi yang juga disebabkan adanya eksplorasi alam pun sempat disinggung oleh pemikiran Marxisme yang dapat membantu kita dalam memahami esensi persoalan yang sebenarnya bahwa eksplorasi manusia terhadap alam adalah dampak dari eksplorasi manusia terhadap manusia lainnya (Boff, Leonardo, 1995).

Didalam Kekristenan, manusia dinyatakan segambar dan serupa dengan Allah yang dapat diartikan sebagai wakil dan sebagai tanda kehadiran serta pemerintahan Allah diatas alam, ialah bukti tanda atau "gambar" dari kedaulatan Allah atas semesta karena hal itu merupakan tugas penguasaan "menaklukan" yang dilakukan manusia sejatinya memiliki sifat penatalayanan (Boff, Leonardo, 1995). Didalam penciptaan, Allah melakukannya dengan cara berfirman serta memiliki maksud dan fungsinya masing-masing didalam hubungan yang harmonis dan saling memengaruhi satu dengan yang lain demi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Dikatakan dalam Alkitab bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini merupakan hasil karya Allah. Allah menciptakan bumi dan segala isinya termasuk manusia. Allah melihat bahwa segala yang diciptakan sungguh amat baik (Kej 1:31). Dunia dan seluruh isinya pada dasarnya baik adanya dan dari seluruh ciptaan yang ada, manusia adalah ciptaan yang paling mulia.

Allah menciptakan manusia dengan cara yang khusus, yakni menurut gambar-Nya. Kemudian Allah memberikan perintah yang khusus pula dalam Kejadian 1:28, yakni berkuasa atas ciptaan lain. Perintah yang Allah berikan kepada manusia bukan serta merta membebaskan manusia terhadap ciptaan yang lain, tetapi ayat ini merujuk pada mandat Allah kepada manusia untuk memelihara dan menjaga ciptaan lain dengan penuh kasih dan tanggung jawab. Melalui Kejadian 1:28, Allah menginginkan agar manusia mampu menjaga keseimbangan dan kelestarian alam bukan hanya untuk orang percaya tetapi untuk semua umat manusia dan ciptaan yang lain sehingga kelestarian dan pemeliharaan alam dapat menjadikan bumi tetap layak untuk dihuni setiap mahluk hidup.

Setyawan menyatakan bahwa pandangan ekoteologi terkait relasi antara manusia dengan alam dapat dikategorikan menjadi tiga bagian besar, yaitu:

1. *Utilitarian Anthropocentrism*

Manusia ditempatkan menjadi pusat dari penciptaan dan memiliki hak serta tanggung jawab dalam mengusahakan serta mendominasi ciptaan. Ketika manusia menjadi pusat ciptaan maka

ciptaan Tuhan yang lain akan bersifat lebih rendah dalam hubungan hierarkisnya jika dibanding dengan manusia dan yang sering dikenal sebagai benda (Setyawan, 2016).

2. *Natured Centered Approach*

Dalam pandangan ini, manusia bukan menjadi focus pada penciptaan, meskipun dalam Alkitab dinyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sebagai Sang pencipta alam semesta beserta isinya. Ketika manusia bukan menjadi pusat dari penciptaan maka manusia akan memandang dan memperlakukan alam sebagaimana yang telah diperintahkan Allah dengan penuh kasih dan tanggung jawab.

3. *Anthropocentrism of Responsibility*

Dalam pandangan ketiga ini, manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang memiliki tanggung jawab dalam kelestarian ciptaan Tuhan, namun tetap mengetahui batas-batas dan peranannya (Setyawan, 2016). Meskipun demikian, *anthropocentrism* mengandung suatu pemahaman bahwa seakan-akan manusia adalah titik focus dari ciptaan dan menduduki puncak hierarki dalam piramida relasi antara ciptaan-ciptaan Tuhan lainnya.

Hubungan antara manusia dengan alam adalah suatu kesatuan, yakni hal ini dapat dilihat dengan jelas pada unsur materi yang Allah gunakan dalam menciptakan manusia, yaitu dari debu tanah. Oleh sebab itu dapat diartikan bahwa ketika manusia melakukan pencemaran atau merusak alam berarti sama saja merusak unsur utama dari diri manusia itu sendiri. Pemeliharaan terhadap ciptaan Tuhan lainnya adalah salah satu bentuk ibadah yang sejati. Dikatakan demikian, sebab ibadah yang sejati berarti kita sebagai manusia mampu melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah termasuk dalam pengelolaan atas ciptaan lain yang sesuai dengan perintah Allah dalam Kejadian 1:28. Bagi David Kinsley, terdapat empat permasalahan pokok dalam hubungan teologi Kristen dengan ekologi, yaitu : (Robert P. Borrong, 2000)

- a. Teologi Kristen dianggap sebagai dasar pandangan yang berdampak negative terhadap perkembangan dalam spiritualitas lingkungan.
- b. Teologi Kristen memiliki kecenderungan ekologis yang kuat dan menjadi suatu sumber yang penting dalam membangun kehidupan spiritualitas lingkungan.
- c. Teologi Kristen bersifat ambigu terhadap isu-isu lingkungan.
- d. Teologi Kristen dapat menentukan kedudukan actual terhadap isu-isu lingkungan hidup, namun terdapat tema tertentu atau pasal dalam Alkitab yang mendukung pemahamannya terhadap lingkungan hidup.

Manusia dan Alam

Hubungan antara manusia dengan alam merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dan dilepas pisahkan, artinya alam sebagai tempat untuk kelangsungan hidup dan alam membutuhkan manusia untuk bertahan hidup pula. Mandat yang telah Allah berikan kepada manusia untuk berkuasa atas ciptaan lain, sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Kejadian 1:28, adalah bentuk pemeliharaan Allah terhadap ciptaan-Nya melalui manusia sebagai mahluk ciptaan yang istimewa. Berdasarkan pada Kejadian 1:27 , dari semua ciptaan Allah, hanya manusia saja yang memiliki keistimewaan , yaitu manusia

diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Arti kata “segambar dan serupa” dengan Allah yang dimaksudkan disini adalah bukan saja dalam hal kesamaan fisik tetapi dalam berbagai hal lainnya, seperti kesamaan rohani, kesamaan moral, dan kesamaan sosial. Manusia diciptakan segambar dengan Allah adalah bentuk pemeliharaan Allah terhadap manusia yang kemudian ditempatkan pada sebuah relasi yang unik antara Allah dengan manusia yang berbeda dengan ciptaan lain. Melalui hubungan yang unik tersebut, Allah memberikan mandat agar manusia dapat mengelola dan menjaga alam dengan baik dan tepat.

Tugas yang Allah berikan kepada manusia melalui Kejadian 1:28 ialah untuk memberikan manusia tanggung jawab dalam memelihara bumi bukan sebaliknya, yaitu mengeksplorasi. Manusia sebagai penerima mandat untuk menjadi pengelola alam beserta isinya, sudah seharusnya memiliki kesadaran terhadap alam bukan merusak alam yang dapat mengakibatkan dampak yang serius dalam keseimbangan ekosistem. Kekuasaan manusia atas alam beserta isinya adalah kekuasaan yang harus dipertanggung jawabkan, bukan hanya untuk keseimbangan ekosistem adan relasi Allah dengan manusia tetapi juga bagi kepentingan manusia itu sendiri.

Keberadaan manusia dan alam adalah dua hal yang saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan. Manusia dan alam merupakan buatan Allah yang memiliki relasi yang erat dan saling membutuhkan. Pengelolaan dan pemeliharaan alam dengan tepat adalah bentuk ketaatan kita kepada Allah dan wujud kasih kita terhadap sesama dan ciptaan yang lain. Sebelum manusia diciptakan, Allah terlebih dahulu menciptakan alam semesta beserta isinya.

Robbert Borrong menyatakan mengenai hubungan antara manusia dengan alam , bahwa manusia merupakan bagian dari alam, oleh sebab itu manusia diciptakan dari debu tanah dan jika manusia mati akan kembali pada tanah (Robert P. Borrong, 2000) . Oleh sebab itu, manusia harus mampu memperlakukan dan mengelola alam sebagai sesama ciptaan Allah, meskipun manusia diberikan keistimewaan dibandingkan dengan ciptaan yang lain dan manusia dituntut bukan saja untuk memelihara dan mengelola alam tetapi manusia harus mampu mengembangkan sikap solidaritas terhadap alam sebagai sesama ciptaan Allah. Borrong menyatakan bahwa dalam perspektif iman Kristen, perlakuan destruktif-eksploittatif manusia terhadap lingkungan bersumber dari kegagalan manusia memenuhi panggilannya karena manusia jatuh kedalam dosa. Akibatnya, manusia lebih cenderung bertindak destruktif, termasuk merusak alam yang digunakan untuk memenuhi ambisi dan keserakahan (Robert P. Borrong, 2000). Keserakahan dan eksplorasi terhadap sumber daya dalam lingkungan hidup yang pada akhirnya menhancurkan alam dan menyebabkan krisis ekologi yang semakin memburuk. Manusia yang diberi mandat dalam mengelola dan memelihara alam (Kej 1:28) kini tidak lagi sejalan dalam mandat tersebut, berkurangnya kesadaran terhadap sesama mahluk hidup dan kini manusia cenderung dikendalikan oleh kesenangan duniawi sehingga lalai dalam perintah khusus dari Allah atas alam.

Krisis ekologi yang terjadi bukan saja disebabkan faktor alam itu sendiri (alami) tetapi krisis ekologi yang marak terjadi dewasa ini lebih banyak disebabkan oleh ulah manusia yang lalai dan kurangnya kesadaran terhadap lingkungan. Terkadang manusia salah mengartikan tugas “menaklukan” dan “berkuasa” (Kej 1:28) atas alam menjadi tameng dalam melakukan kerusakan atau eksplorasi alam. Inilah yang menjadi salah satu alas an mengapa kita sebagai manusia perlunya menyadari dan

memahami mandate yang Allah telah berikan dan relasi antara kita “manusia” dengan alam sangatlah saling membutuhkan satu sama lain. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia adalah salah satu bentuk kelalaian dan ketidaktaatan manusia kepada Sang Pencipta. Memelihara alam adalah tanggung jawab seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Melalui pelestarian dan pemeliharaan lingkungan tersebut dapat mewujudkan kasih terhadap sesama manusia dan ciptaan lainnya.

Manusia merupakan mahluk etis yang menghidupi kehidupannya dalam berbagai pilihan, termasuk pilihan untuk bertindak dalam persoalan ekologi. Pilihan untuk bertindak itu sendiri terbagi dalam pilihan mendukung keseimbangan ekosistem atau pilihan yang tidak tepat, yaitu merusak keseimbangan ekosistem. Adanya keterkaitan antara manusia dengan ciptaan yang lain seharusnya menjadikan manusia mampu dalam menyadari bahwa didalam dunia ini manusia tidak hidup sendiri saja. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keberadaan mahluk hidup lain yang juga memiliki hak untuk hidup di lingkungan yang sama seperti yang dihuni oleh manusia.

Manusia membutuhkan mahluk hidup lainnya untuk bertahan hidup dan begitu pula sebaliknya, ciptaan Tuhan yang lainnya (hewan dan tumbuhan) juga membutuhkan manusia untuk bertahan hidup. Oleh sebab itu, manusia bertugas untuk mengelola alam beserta isinya bukan mengeksplorasi alam hanya karena kepentingan dan kesenangan dunia.

Ekoteologi dan Falsafah *Tallu Lolona*

Kerusakan lingkungan yang terus menerus terjadi tanpa adanya tindakan yang serius akan berdampak pada diri manusia bahkan berdampak buruk pula pada ciptaan Allah yang lain. Berdasarkan pengamatan awal penulis, kerusakan lingkungan yang kini terjadi di Toraja khususnya di Rantepao secara garisbesar marak disebabkan oleh jumlah penduduk yang semakin dan padat serta kurangnya kesadaran dalam menjaga lingkungan. Menurut pernyataan dari seorang duta lingkungan di Toraja Utara, kondisi lingkungan Rantepao saat ini sangat jauh berbeda dengan keadaan Rantepao sebelumnya. Sebelumnya, kota Rantepao dikenal sebagai daerah wisata yang asri dan sejuk tetapi yang terjadi saat ini ialah di Rantepao mulai merasakan panas sehingga beberapa gedung menggunakan AC (*Air Conditioner*) untuk menyegarkan ruangan. Hal ini disebabkan karenan pepohonan yang berada dipinggir jalan yang merupakan salah satu sumber oksigen dan menambah kesejukan alam bagi manusia, mulai berkurang dikarenakan tindakan eksplorasi oleh masyarakat. Jika kelalaian ini terus berlanjut maka akan menimbulkan dampak yang serius dalam keseimbangan system alam.

Kerusakan lingkungan yang terjadi di daerah Rantepao juga telah terlihat dengan jelas, hal ini ditandai dengan kondisi air sungai sa’ dan tidak lagi keruh yang menunjukkan mulai adanya pencemaran dan ketidakseimbangan ekosistem dan kondisi beberapa daerah di Rantepao pun kini terlihat dengan jelas adanya pencemaran lingkungan, seperti penebangan liar dan membuang limbah tidak pada tempat yang semestinya. Krisis ekologi yang terjadi disungai sa’ dan adalah hal yang disayangkan dan memprihatinkan, sebab sungai sa’ dan merupakan salah satu sumber air bagi pertanian dan peternakan di Rantepao dan wilayah sekitarnya yang kini sudah tercemar dengan berbagai sampah yang disebabkan oleh ulah manusia. Bahkan yang lebih parah, Toraja yang berada di daerah pegunungan pun bisa terkena

banjir akibat penumpukan sampah yang pada akhirnya menghambat aliran air sungai dan menyebabkan air sungai meluap hingga ke permukiman warga.

Krisis ekologi yang marak terjadi dewasa ini yang disebabkan oleh faktor ulah kelalaian dan keserakahan manusia seharusnya tidak terjadi lagi, khususnya di daerah Toraja. Hal ini dinyatakan karena ketika kita menilik lebih dalam pada budaya masyarakat toraja, keharmonisan antara manusia dengan alam sangat tinggi. Terjadinya krisis ekologi di Toraja merupakan bentuk nyata bahwa nilai-nilai budaya masyarakat Toraja khususnya dalam filosofi *tallu lolona* mulai memudar. Budaya yang dapat kita artikan sebagai sebuah hasil dari perenungan serta eksperimen dari perjalanan yang panjang dari suatu kelompok masyarakat atau daerah yang kemudian menjadi sebagai lingkungan hidup masyarakat tersebut dalam proses mengembangkan diri dan memelihara kehidupan.

Dalam kehidupan masyarakat toraja mereka mengenal dan memahami filosofi *tallu lolona* (*lolo tau*, *lolo tananan*, dan *lolo patuan*). Secara harafiah, *tallu lolona* berarti tiga pucuk, tiga pucuk ini merupakan analogi dari tiga ciptaan Tuhan yang hidup dan saling membutuhkan (Elim Trika Sudarsi, dkk, 2019). Falsafah *tallu lolona* ini dipandang sebagai suatu kesatuan yang saling bersinergi satu sama lain. Filosofi *tallu lolona*, yakni *lolo tau* (manusia), *lolo patuoan* (hewan), dan *lolo tananan* (tumbuhan) adalah hubungan yang harmonis antara tiga pucuk kehidupan, sehingga hal tersebut dengan jelas menggambarkan kehidupan masyarakat Toraja yang memandang ciptaan Tuhan secara sama, yakni menghargai serta menyayangi keberadaan ciptaan Tuhan. Filosofi *tallu lolona* adalah sebuah spirit yang membentuk relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan hewan serta tumbuhan. Pola relasi yang hadir antara manusia dengan tanaman dan hewan merupakan hubungan yang saling membutuhkan dan manusia menjadi pusat dari pola hubungan tersebut.

Bagi masyarakat Toraja kekayaan, kebahagia dan kedamaian seringkali dihubungkan dalam falsafah *tallu lolona* yang menjadi salah satu pandangan hidup masyarakat Toraja didalam perjalanan kehidupan mereka. Bagi suku Toraja, memaknai kehidupan sebagai proses menjalani proses kehidupan itu sendiri dalam arti an bahwa kembali pada kehidupan semula yang nyata, kehidupan diseberang sana (Binsar Jonathan Pakpahan, dkk, 2020). Terdapat sebuah kewajiban dan hak yang saling keterkaitan antara manusia, tanaman dan juga hewan sebagai mahluk hidup ciptaan Tuhan. Masyarakat Toraja meyakini bahwa ketika hubungan manusia dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan rusak maka akan mengakibatkan hasil bumi akan merosot dan berkurang bahkan menimbulkan bencana yang mengakibatkan hasil bumi akan merosot dan berkurang bahkan menimbulkan bencana yang mengakibatkan disharmonisasi baik secara horizontal antara manusia dan lingkungannya (hewan dan tanaman) maupun secara vertical antara manusia dengan Sang pencipta (*Puang Matua*). Oleh sebab itu, manusia Toraja harus menjaga relasi yang harmonis dan resiprokal dengan hewan dan tanaman yang mendatangkan kesuburan dan keharmonisan (Binsar Jonathan Pakpahan, dkk, 2020).

Dalam kaitannya dengan Kekristenan, Alkitab menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini merupakan hasil karya Allah, Allah menciptakan bumi dan segala isinya termasuk manusia. Allah melihat bahwa segala sesuatu yang diciptakan sungguh amat baik (Kej 1:31). Dunia dan seluruh isinya pada dasarnya baik adanya. Dari seluruh ciptaan yang ada, manusia adalah ciptaan yang paling mulia. Allah menciptakan manusia dengan cara yang khusus, yakni menurut gambar-Nya yang kemudian

diberi perintah “berkuasa” dalam artian pemeliharaan atas ciptaan yang lain. Manusia memiliki keunggulan tertentu bila dibandingkan dengan ciptaan-ciptaan yang lain oleh karena itu mereka diberi sebuah tanggung untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan yang lain. Allah mempercayakan mandate itu kepada manusia dan memberikan kebebasan untuk mengusahakan hidup dalam keadaan yang baik adanya.

Namun, realita yang terjadi saat ini ialah hubungan manusia yang sangat harmonis dengan alam dikalangan masyarakat Toraja sudah mulai pudar, bahkan perhatian masyarakat terhadap alam pun tidak lagi diindahkan. Masyarakat khususnya dikota Rantepao yang penduduknya mayoritas beragama Kristen kemungkinan mulai lalai dalam memahami maksud tugas dan tanggung jawab yang telah Allah berikan atas ciptaan Tuhan yang lain.

Pemahaman yang keliru pada penciptaan ialah ketika penafsiran yang dilakukan bersifat antroposentris, kekeliruan inilah yang terkadang menjadi salah satu penyebab manusia seolah acuh dalam hal penciptaan ketika alam yang seharusnya menjadi sahabat manusia tetapi dewasa ini justru hanya dipandang sebagai salah satu unsur ciptaan Tuhan yang keberadaannya hanyalah mendukung kebutuhan manusia saja. Kejadian 1: 28 menjadi dasar dari pandangan tentang ekoteologi dalam menyikapi krisis ekologi yang terjadi saat ini khususnya dikota Rantepao yang juga memiliki keterkaitan dalam filosofi *tallu lolona* bagi masyarakat Toraja. Kerusakan ekosistem pada dasarnya adalah bentuk kerusakan diri manusia sendiri, karena manusia adalah bagian dari ekosistem itu sendiri. Krisis ekologi adalah krisis kemanusian (Setyawan, 2016) yang menjadi salah satu permasalahan terbesar umat manusia saat ini.

Hubungan antara manusia dengan alam dalam pandangan Alkitab dan menurut pada pandangan hidup masyarakat Toraja, yakni dalam falsafah *tallu lolona* sama-sama memberikan makna kehidupan bagi manusia bahwa betapa pentingnya pemeliharaan ciptaan Tuhan sebagai wujud dalam mengasihi sesama, baik itu sesama manusia maupun sesama ciptaan Tuhan. Selain itu, melalui kedua pandangan tersebut ingin menyampaikan bahwa adanya hubungan saling ketergantungan antara manusia dengan alam perlu didasari adanya kesadaran yang hakiki dalam menghadapi keadaan hidup dan lingkungannya. Manusia sebagai pengelola harus mampu mengembangkan sikap tanggung jawab serta penghargaan penuh atas tindakan yang sehubungan keadaan lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Realita keadaan alam saat ini yang tengah mengalami kemerosotan kualitas adalah sebuah permasalahan serius yang saat ini dihadapi oleh manusia. Kelalaian dan kurangnya kesadaran manusia terhadap pentingnya dalam menjaga keseimbangan alam menjadikan *boomerang* dalam kehidupan manusia saat ini. Krisis ekologi yang semakin hari semakin parah dan marak terjadi hampir diseluruh bagian dunia adalah sebuah ancaman bagi bumi yang merupakan sebagai tempat tinggal setiap makhluk ciptaan Tuhan. Kerusakan lingkungan yang semakin memburuk pada saat ini, tentu menjadi tuntutan pertanggung jawab atas kelalaian dan keserakahan yang dilakukan oleh umat manusia. Manusia yang semakin haus akan kesenangan duniawi semakin lalai dalam menyikapi mandate yang Allah berikan kepada manusia untuk berkuasa atas ciptaan Tuhan yang lain. Kurangnya pemahaman dan kesadaran

manusia pada keseimbangan ekosistem menjadi penyebab terbesar dari peningkatan krisis ekologi dibumi.

Melalui Kejadian 1:28, dapat kita disimpulkan bahwa maksud Allah menyatakan mandate kepada manusia atas ciptaan lain adalah agar manusia dapat bertanggungjawab dalam memelihara alam beserta isinya dan melestarikan bumi sebagai tempat tinggal yang layak bagi ciptaan Tuhan. Begitu pula dalam pandangan hidup masyarakat Toraja, yakni falsafah *tallu lolona* yang mengandung makna yang mendalam terhadap kehidupan dan relasi antara Sang pencipta dan ciptaan serta manusia dengan ciptaan lain. Krisis ekologi yang terjadi dikota Rantepao adalah gambaran bagaimana pemahaman terhadap mandate yang Allah berikan (Kej 1:28) dalam budaya masyarakat Toraja, khususnya dalam falsafah *tallu lolona* secara tidak langsung menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan menghargai sesama ciptaan Tuhan mulai memudar. Ketika krisis ekologi makin terus terjadi tanpa adanya tindakan yang lebih lanjut maka dapat menyebabkan kehancuran bagi keseimbangan ekositem dan berdampak pada kondisi bumi sebagai tempat tinggal semua mahluk hidup. Perlunya kesadaran akan menghargai setiap ciptaan Tuhan adalah langkah awal yang perlu dilakukan manusia dalam menanggapi krisis ekologi yang marak terjadi. Begitu pula dala kasus krisis ekologi yang terjadinya dikota Rantepao, yakni harus ada kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan bagi keberlangsungan kehidupan setiap mahluk hidup. Tindakan awal sebagai upaya dalam menanggapi krisis ekologi adalah adanya kesadaran terhadap lingkungan yang dapat dimulai dari lingkungan sekitar.

Referensi

- Borrong, Robbert P. *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Borrong, Robbert Patannang. “**Environmental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective**”. Ph.D. Thesis Vrije Universiteit, Amsterdam 2005
- Borrong, Robert P. “**Misi Penciptaan: Pandangan Agama Kristen Protestan Terhadap Isu Kerusakan Lingkungan.**” *Jurnal STT INTIM* 2004
- Brata, Sumadi Surya. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Cambah Tahan M. dan Sartika, Meitha, *Teologi-Teologi Kontemporer*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018
- Drummond, Celie Deane- *Teologi & Ekologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Pakpahan, Binsar Jonatan. *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020
- Setyawan, Yusak B. “**Gereja Sebagai Komunitas Ekologi Eklesiologi Dalam Konteks Krisis Ekologi Di Indonesia.**” Dalam *Prosiding KNMTI 2016: Aku Cinta Alam Indonesia Berteologi Dengan Alam Untuk Mewujudkan Gaya Hidup Bijaksana*, 74-93. Jakarta: Persetia dan STT GKI Banjarmasin, 2016
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Supardi, *Imam. Lingkungan Hidup Dan Kelestarian*. Bandung, 2003

- Tucker, Merry Evelyn & Grim. A. John. 2013. *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius
- Tjumano, Datauk. “**Kerusakan Lingkungan Hidup Di Indonesia**” *Jurnal Intelijent. Net Verba Volant Scriptta Manent*, Juli 2018 <https://jurnalintelijen.net/2018/07/03/kerusakan-lingkungan-hidup-di-indonesia>.
- Trisanto, Lukas Awi. *Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015
- Yuono, Yusup Rogo, “**Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan**” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, Vol.2, No.1, Juli 2019